Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 26222-26227

Hubungan Sikap Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif

Al Munawarah Fattah[1*], Sri Aryati Artha[2], Nur Anisafauziah Ilham[3], Rita[4]
[1,2,3] Prodi DIII Kebidanan, STIKes Bina Bangsa Majene
[4] Kebidanan, Puskesmas Campalagian
[*]*e-mail: munawarahfattah@gmail.com*

Published: May , 2026

ABSTRAK

Latar belakang: Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan langkah awal yang penting dalam menyukseskan program pemberian ASI eksklusif. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Campalagian Kabupaten Polman Tahun 2025. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 54 ibu menyusui yang dipilih secara consecutive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi menggunakan lembar checklist, serta dianalisis menggunakan uji Chi Square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (nilai p = 0,000). Ibu yang memiliki sikap positif terhadap IMD memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan bermakna antara sikap Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan keberhasilan ASI eksklusif. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk terus mengedukasi ibu hamil dan keluarganya mengenai pentingnya IMD sebagai langkah awal dalam pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif, IMD, Menyusui

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling baik bagi bayi dan memiliki kandungan zat gizi yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.. WHO dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sejak bayi lahir hingga usia enam bulan tanpa adanya pemberian makanan atau minuman tambahan lainnya. Manfaat dari ASI dan pemberian ASI eksklusif sangat baik bagi pertumbuhan dan perkembangan bagi bayi. Bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki angka morbiditas dan mortalitas infeksi yang lebih rendah, dan memiliki kecerdasan yang lebih tinggi daripada bayi yang disusui dalam periode yang lebih singkat atau tidak mendapatkan ASI (Mamuroh, 2024).

Bersumberkan pada World Health Organization (WHO, 2022) sebanyak 31 dari 194 negara kurang dari 50% yakni cakupan ASI ekslusif pada Afrika Tengah serta barat berjumlah 25%, Asia Selatan berjumlah 47%, negara berkembang berjumlah 46%, Asia Timur berjumlah 30%, Karabia serta Amerika Latin berjumlah 51%. World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa sebanyak 41% bayi yang memiliki umur 0 hingga 6 bulan pada seluruh dunia diberi ASI eksklusif, sebaliknya sebanyak 59% bayi lainnya hanya memperoleh MPASI ketika umurnya dibawah enam bulan, kondisi ini memberikan deskripsi bahwa dalam memberikan ASI secara eksklusif masih kurang sebaliknya praktik dalam memberikan MPASI pada belahan dunia cukup tinggi (Nurapipah, 2024)

Menurut data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan jumlah bayi yang menerima ASI eksklusif di bawah usia enam bulan terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Proporsi bayi yang menerima ASI eksklusif juga menunjukkan peningkatan yang konsisten. Pada 2019, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan di Indonesia yang menerima ASI eksklusif mengalami peningkatan. Pada tahun tersebut, kenaikannya cukup drastis dari 44,36% menjadi 66,69%. Pada tahun berikutnya, yakni 2020, kembali terjadi peningkatan persentase bayi usia kurang dari 6 bulan

di Indonesia yang menerima ASI eksklusif. Namun, kenaikannya tak sebesar tahun sebelumnya. Pada tahun itu, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan di Indonesia yang menerima ASI eksklusif mencapai angka 69,62%.

Berdasarkan data profil kesehatan Sulawesi Barat, cakupan ASI Eksklusif di Sulawesi Barat sudah mencapai target renstra 2017 Kementerian Kesehatan yakni sebesar 48,36%. Namun jika dilihat cakupan ASI Eksklusif di kabupaten Mamuju Sulawesi Barat masih rendah yakni 29,55% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat, 2017). Hasil survey awal di Puskesmas Campalagian menunjukkan jumlah bayi tahun 2023 sebanyak 154 dan 93 bayi diantaranya Asi eksklusif, jumlah bayi tahun 2024 sebanyak 138 dan 72 bayi diantaranya Asi eksklusif dan jumlah bayi tahun 2025 sebanyak 102 dan 43 bayi diantaranya Asi eksklusif.

Peningkatan persentase bayi usia kurang dari 6 bulan di Indonesia yang menerima ASI eksklusif kembali terjadi pada 2021. Pada tahun itu, persentasenya menembus angka 71,58% untuk pertama kalinya. Setahun berselang, persentasenya kembali naik menjadi 72,04%. Terbaru, pada 2023, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan di Indonesia yang menerima ASI eksklusif hampir mencapai 74% tepatnya di angka 73,97%. Jumlah itu merupakan yang terbesar dalam satu dekade terakhir.

Kematian bayi dan balita paling banyak disebabkan karena kekurangan nutrisi yaitu sebesar 58%, menyusui yang tidak optimal (tidak ASI eksklusif) menyumbang 45%. Kematian 30.000 anak di Indonesia setiap tahunnya dapat dicegah dengan cara memberikan makanan terbaik yaitu pemberian Air Susu Ibu (ASI). Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dapat mengurangi hingga 13% angka kematian balita karena menyusui merupakan salah satu investasi terbaik untuk kelangsungan hidup dan meningkatkan kesehatan, perkembangan social, serta ekonomi individu. Kandungan antibodi dalam ASI mampu menginduksi sistem imun tubuh sehingga anak yang diberi ASI eksklusif tidak mudah sakit dan mengurangi morbiditas infeksi sistem pencernaan dan diare. Anak yang diberikan ASI eksklusif memiliki resiko lebih rendah terkena infeksi gastrointestinal dibanding anak yang hanya mendapat ASI selama 3-4 bulan. Selain itu anak yang mendapatkan ASI eksklusif juga tidak mudah terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) (A'yun, 2021).

Prevalensi ASI eksklusif masih berada dibawah target capaian RPJMN tahun 2021 (45%). Rendahnya pemberian ASI Eksklusif merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yakni kurangnya keberhasilan langkah menyusui, salah satunya yaitu pada bayi yang tidak mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Marpuah, 2023).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) mampu mengembangkan insting dan reflek bayi pada satu jam setelah kelahiran. Adanya skin-to-skin contact antara ibu dan bayi mampu menstabilkan suhu badan bayi sehingga dapat terhindar dari hipotermi. Sentuhan kulit dengan kulit memberikan efek psikologis yang kuat antara ibu dan bayi. Selain itu pada satu jam pertama insting dan rangsang bayi sangat kuat untuk menyusu kemudian menurun dan menguat lagi setelah 40 jam. Menyusu dan bukan menyusui bayi memberikan gambaran bahwa IMD bukan metode ibu menyusui bayinya tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibu. Metode ini mempunyai manfaat yang besar untuk bayi maupun sang ibu yang baru melahirkan (Periselo, 2021)

Data yang diperoleh di Puskesmas Campalagian pada tahun 2025 jumlah ibu menyusui sebanyak 119 orang dan sebagian besar melakukan IMD dalam masa post partum yang didukung secara teori bahwa pelaksanaan IMD merupakan langkah awal keberhasilan bayi untuk memulai belajar menyusu pertama sehingga ASI tetap diproduksi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan Sikap Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Keberhasilan Asi Eksklusif di Puskesmas Campalagian Kabupaten Polman Tahun 2025".

METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Rancangan *cross sectional* merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengamatan dan pengukuran pada saat bersamaan. Pemilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengisi kuesioner identisas pasien ibu menyusui di Puskesmas Campalagian kemudian melakukan observasi terhadap pemberian Asi pada bayi dan riwayat IMD saat melahirkan bayinya

HASIL

1. Analisis Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi Karakteristik Responden penelitian (N=54)

Kategori		Frequency	Percent
Umur			
	<20 tahun	8	14.8
	20-35 tahun	41	75.9
	>35 tahun	5	9.3
Pendidikan			
	SD	5	9.3
	SMP	11	20.4
	SMA	26	48.1
	PT	12	22.2
Pekerjaan			
	IRT	41	75.9
	Honorer	9	16.7
	Wiraswasta	4	7.4
Paritas			
	Primigravida	19	35.2
	Multigravida	35	64.8
	Total	54	100.0

Sumber : Data Primer tahun 2025

Berdasarkan tabel tersebut diatas, Mayoritas responden (75.9%) berada pada rentang usia 20–35 tahun, yang merupakan kelompok usia reproduktif paling aktif. Sebanyak 14.8% berada pada usia <20 tahun, dan 9.3% berusia >35 tahun. Sebagian besar responden berpendidikan SMA (48.1%), diikuti oleh pendidikan Perguruan Tinggi (22.2%), SMP (20.4%), dan SD (9.3%). Sebanyak 75.9% responden merupakan ibu rumah tangga, sedangkan sisanya bekerja sebagai honorer (16.7%) dan wiraswasta (7.4%). Sebagian besar responden adalah multigravida (64.8%), sementara 35.2% merupakan primigravida.

2. Analisis Univariate

Distribusi frekuensi Sikap Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Campalagian Kabupaten Polman Tahun 2025

Sikap IMD	Frequency (f)	Percent (%)
Tidak	15	27.8
Ya	39	72.2
Total	54	100.0

Berdasarkan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 72.2% ibu telah diberikan IMD setelah persalinan, sementara 27.8% tidak melakukannya. Ini menunjukkan bahwa ibu di Puskesmas Campalagian memiliki sikap positif terhadap IMD, walaupun masih terdapat sebagian ibu yang memiliki sikap negative terhadap IMD.

Distribusi frekuensi Keberhasilan Asi Eksklusif di Puskesmas Campalagian Kabupaten Polman Tahun 2025

Keberhasilan Asi Eksklusif	Frequency (f)	Percent (%)
Pemberian Asi Selama <6 bulan	14	25.9
Pemberian Asi Selama 6 bulan	40	74.1
Total	54	100.0

Berdasarkan tabel tersebut, sebagian besar ibu (74.1%) memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan, sedangkan 25.9% memberikan ASI kurang dari 6 bulan. Ini mencerminkan tingkat keberhasilan program ASI eksklusif yang cukup baik, namun masih perlu upaya untuk meningkatkan cakupannya.

3. Analisis Bivariate

Hubungan Sikap Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Keberhasilan Asi Eksklusif di Puskesmas Campalagian Kabupaten Polman Tahun 2025

Sikap IMD	Keberhasilan Asi Eksklusif				Total		Nilai P
	Pemberian Asi selama <6 bulan		Pemberian Asi Selama 6 bulan				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	9	60	6	40	15	38,5	0,04
Ya	5	12,8	34	87,2	39	72,2	
Total	14	5,9	40	74,1	54	100	

Sumber : Hasil Uji Chi Square

Berdasarkan Tabel 4.5 Dari tabel crosstab, terlihat bahwa dari 15 ibu yang memiliki sikap negatif, hanya 6 orang (40%) yang berhasil memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Sebaliknya, dari 39 ibu yang memiliki sikap positif, sebanyak 34 orang (87.2%) berhasil memberikan ASI eksklusif. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 12.556 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Fisher's Exact Test juga menguatkan hasil ini dengan nilai signifikansi 0.001.

PEMBAHASAN

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 12.556 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Fisher's Exact Test juga menguatkan hasil ini dengan nilai signifikansi 0.001.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap inisiasi menyusu dini (IMD) dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Campalagian Kabupaten Polman. Sebanyak 72,2% responden menunjukkan sikap positif terhadap IMD, dan dari kelompok tersebut, mayoritas (87,2%) berhasil memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Marpuah et al. (2023) yang menemukan bahwa pelaksanaan IMD berkontribusi besar terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Sikap positif terhadap IMD mencerminkan tingkat kesadaran ibu akan pentingnya kontak awal bayi dengan ibu segera setelah kelahiran. IMD memberikan stimulus alami bagi bayi untuk mulai menyusu, mempercepat keluarnya kolostrum, dan mempererat ikatan emosional ibu-anak. Studi oleh Kemenkes RI (2024) menekankan bahwa praktik IMD berperan sebagai salah satu indikator utama dalam program peningkatan cakupan ASI eksklusif nasional.

Bayi yang menjalani IMD cenderung memiliki kecenderungan menyusu lebih cepat dan efektif. Hal ini didukung oleh pernyataan Ningsih (2021) bahwa IMD meningkatkan keterampilan menyusu bayi dan merangsang refleks isap yang optimal. Refleks ini penting dalam menjaga keberlangsungan produksi ASI, yang tergantung pada isapan bayi secara teratur dan efektif.

Selain faktor fisiologis, sikap ibu juga dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan dukungan lingkungan. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi dan pengalaman melahirkan sebelumnya (multigravida) lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap IMD. Hal ini sesuai dengan teori Azwar dalam Pranata (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan sangat memengaruhi pembentukan sikap.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa mayoritas responden berusia 20–35 tahun dan berstatus sebagai ibu rumah tangga. Rentang usia ini berada dalam kategori usia reproduksi sehat, yang secara biologis dan psikososial lebih siap dalam menerima edukasi dan melaksanakan IMD dengan baik. Kristiyanti et al. (2021) menjelaskan bahwa kesiapan usia reproduksi mempengaruhi keberhasilan dalam praktik menyusui.

IMD juga meningkatkan pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin yang merangsang produksi dan penyemburan ASI. Kontak kulit antara ibu dan bayi selama IMD memicu respons hormonal ini. Menurut Wahyuningsih (2023), pelepasan hormon oksitosin selain mempercepat pengeluaran ASI juga menenangkan ibu sehingga proses menyusui berjalan lebih lancar.

Dalam konteks Puskesmas Campalagian, keberhasilan ASI eksklusif masih berada pada angka 74,1%. Ini merupakan capaian yang baik, namun masih terdapat 25,9% ibu yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Fakta ini menunjukkan perlunya penguatan edukasi, terutama pada kelompok ibu dengan sikap negatif terhadap IMD.

Pelaksanaan IMD yang konsisten sejak bayi pertama kali lahir merupakan strategi awal dalam menciptakan keberhasilan ASI eksklusif. Studi oleh Qonitun et al. (2024) menemukan bahwa bayi yang mengalami IMD memiliki peningkatan kestabilan suhu tubuh, penurunan risiko infeksi, serta peningkatan berat badan yang signifikan dalam bulan pertama kehidupannya.

Keberhasilan ASI eksklusif bukan hanya soal edukasi ibu, tetapi juga dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan kebijakan pelayanan. WHO (2023) menyarankan agar IMD menjadi standar pelayanan di semua fasilitas kesehatan sebagai bagian dari upaya menurunkan angka kematian bayi dan meningkatkan gizi. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa sikap terhadap IMD sangat berpengaruh terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Diperlukan sinergi antara tenaga kesehatan, edukasi ibu hamil, dan dukungan keluarga untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan IMD sebagai langkah awal sukses menyusui.

Asumsi peneliti, sikap ibu terhadap Inisiasi Menyusu Dini (IMD) berperan penting dalam menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pemahaman dan kesadaran tinggi mengenai manfaat IMD cenderung lebih siap dan konsisten dalam memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Pelaksanaan IMD yang optimal mampu merangsang refleks menyusu bayi secara alami, mempercepat pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin, serta meningkatkan ikatan emosional antara ibu dan bayi, yang berkontribusi pada keberhasilan menyusui eksklusif. Data yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara mencerminkan sikap dan perilaku ibu secara aktual, serta dapat digunakan sebagai representasi yang valid untuk mengidentifikasi hubungan antara sikap IMD dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah penelitian.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap inisiasi menyusu dini (IMD) dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Campalagian Kabupaten Polman. Ibu dengan sikap positif terhadap IMD memiliki kecenderungan lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Instansi Puskesmas Campalagian atas kerjasamanya selama proses penelitian berlangsung

REFERENSI

A'yun, F. Q., et al. (2021). Hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Tanjungsari Kabupaten Sumedang tahun 2020. *Journal of Midwifery Information (JoMI), 2*(1), 1–7.

Badan Pusat Statistik. (2024). Hampir 74% bayi usia kurang dari 6 bulan di Indonesia mendapatkan ASI eksklusif. https://data.goodstats.id/statistic/hampir-74-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-di-indonesia-mendapatkan-asi-eksklusif-ZilpF

Hajrah. (2016). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

Kemenkes RI. (2021). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan*. https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performance/1-131313-1tahunan-314.pdf

Kemenkes RI. (2024). *Webinar series pekan menyusui sedunia tahun 2024*. https://lms.kemkes.go.id/courses/586b35cd-1228-4390-8805-8150709676d2

Kristiyanti, R., et al. (2021). Revitalisasi kader ASI dalam program pranatal untuk keberhasilan menyusui. *Jurnal LINK, 17*(1), 1–6. https://doi.org/10.31983/link.v17i1.5728

Mamuroh, et al. (2024). Pendidikan kesehatan manajemen laktasi dan menyusui pada ibu post partum di ruang Jade RSUD Dr. Slamet Garut. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 7*(7), 3107–3120.

Marpuah, E., et al. (2023). Hubungan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan di PMB Hj. Eni Marpuah, Amd. Keb. Kota Samarinda. *Journal Health Care Media, 7*(1), 1–10.

Mufdlilah. (2017). *Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Peduli ASI Eksklusif.

Ningsih, M. (2021). Keajaiban inisiasi menyusui dini (IMD). *Jurnal Ilmiah Senkareng Mataram, 8*(1), 1–6.

Nuraini, et al. (2022). Pengetahuan dan sikap ibu nifas terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di Pustu Komodo Nusa Tenggara Timur (NTT). *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah, 2*(1), 17–25.

Nurapipah, M., et al. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7–12 bulan pada ibu bekerja. *Journal of Language and Health, 5*(3), 250–258.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2016). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Parapat, U. M. (2022). *Gambaran karakteristik, pengetahuan, dan sikap ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di wilayah kerja Puskesmas Nagasaribu tahun 2021*. Universitas Aufa Royhan.

Periselo, H., & Pasande, N. (2021). Hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan keberhasilan ASI eksklusif di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya (JKLR), 7*(2), 156–163.

Pranata, D. (2018). *Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Pilangkenceng Kab. Madiun*. STIKES Bhakti Husada Mulia.

Qonitun, U., et al. (2024). Gambaran kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir yang dilakukan inisiasi menyusu dini (IMD) di Ruang Mina RS Muhammadiyah Tuban. *Jurnal Kebidanan, 10*(1), 30–35.

Rahayu, E. P., et al. (2019). Analisis faktor yang memengaruhi volume ASI perah ibu menyusui selama bekerja di lingkungan Universitas NU Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 12*(2), 54–61.

Sari, I. (2020). Efektivitas inisiasi menyusu dini terhadap perubahan suhu tubuh pada bayi baru lahir. *Jurnal Kebidanan, 9*(1). https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index

Sartika, D. (2020). Konseling sebaya bagi ibu untuk meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 11*(4). https://doi.org/10.33846/sf11405

Sinta, L., et al. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Neonatus, Bayi, dan Balita*. Indomedia Pustaka.

Wahyuningsih, H. P. (2018). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. PPSDM Kemenkes RI